

**Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut sebagai Destinasi Wisata
di Desa Letbaun Kecamatan Semau Kabupaten Kupang**
*Seaweed Cultivation Development Strategy as a Tourist Destination in Letbaun
Village, Semau District, Kupang Regency*

Novantri Agustina B. Mestuni, Ardiyanto Maksimilianus Gai, Widiyanto Hari Subagyo Widodo
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang, Telp (0341) 5514131, 553015

E-mail:

ABSTRAK

Budidaya rumput laut di Pantai Letbaun merupakan salah satu komoditi unggulan perikanan yang masih ditekuni oleh masyarakat pesisir di Desa Letbaun namun fenomena rendahnya fasilitas, teknologi, dan pemanfaatan potensi budidaya rumput laut yang rendah sehingga potensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Infrastruktur penunjang budidaya rumput laut juga masih terbelang belum cukup memadai untuk meningkatkan produktifitas budidaya rumput laut di Kecamatan semau.

Studi yang dilakukan adalah untuk merumuskan Strategi Pengembang budidaya rumput laut sebagai destinasi wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan memadukan jenis data kualitatif dan kuantitatif (mix method). Analisis pada sasaran menggunakan metode analisis Delphi dan kualitatif, dalam merumuskan strategi pengembangan wisata menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan bagaimana prioritas dari faktor-faktor yang mempengaruhi.

Kata Kunci : Budidaya Rumput Laut, Destinasi Wisata

ABSTRACT

Seaweed cultivation in Letbaun Beach is one of the leading fisheries commodities still practiced by the coastal community in Letbaun Village. However, the phenomenon of inadequate facilities, technology, and low utilization of seaweed cultivation potential results in its inability to be maximally developed. The supporting infrastructure for seaweed cultivation is also considered insufficient to enhance productivity in the seaweed cultivation sector in the Semau District.

The conducted study aims to formulate spatial planning strategies for seaweed cultivation as an educational tourism attraction. The research methodology employed is descriptive, combining both qualitative and quantitative data (mix method). The target analysis uses the Delphi. To formulate tourism development strategies, a descriptive analysis is utilized to determine the priorities of factors influencing the development.

Keywords : Seaweed Cultivation, Tourist Destination

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pariwisata di era sekarang menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat. Pesatnya perkembangan pariwisata dapat dilihat dari munculnya berbagai destinasi wisata, akomodasi, sarana, dan prasarana pariwisata (Pitana, 2005). Secara umum kurang lebih 70 persen wilayah Indonesia terdiri dari laut yang pantainya kaya akan sumber hayati, dan lingkungannya sangat potensial untuk dikembangkan salah satunya sumberdaya rumput laut (La Suhu & Wance 2019). Rumput laut merupakan salah satu komoditas budidaya laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Rumput laut di Indonesia juga dikenal karena memiliki kualitas yang baik, pada tahun 2013 Indonesia menempati urutan kedua di dunia dalam memproduksi rumput laut jenis *Glacilaria* sp. dengan jumlah produksi rumput laut sebesar 975 ton (Nuridin et al. 2013 dalam Joitry et al, 2022).

Rumput laut (seaweed) merupakan salah satu komoditas potensial dan dapat dijadikan andalan bagi upaya pengembangan usaha skala kecil dan menengah yang sering disebut, sebagai Usaha Kecil Menengah (Priono 2016). Berdasarkan data statistik diketahui pada tahun 2010 - 2013 kenaikan produksi rumput laut sebanyak 27,88%, dan tahun 2021 Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia bahwa Indonesia saat ini menempati posisi kedua sebagai produsen rumput laut terbesar di dunia di bawah China dengan produksi

mencapai 9,1 juta ton berdasarkan data tahun 2021

Kawasan dengan budidaya rumput laut tidak hanya di manfaatkan sebagai kawasan budidaya juga berpotensi sebagai daya tarik wisata. Namun peningkatan produksi rumput laut saat ini harus di hadapkan pada sebuah tantangan salah satunya adalah fenomena penurunan daya dukung lingkungan perairan dan perubahan iklim global yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan rumput laut yang dibudidayakan.

Nusa Tenggara Timur menjadi produsen rumput laut terbesar nasional pada tahun 2013 menurut data statistik Sumber Daya laut dan Pesisir Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018 yang mana saat ini NTT merupakan produsen terbesar kedua dengan total produksi sejumlah 1.941.707 ton pada 2017. Target produksi rumput laut yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi NTT pada 2019 adalah 2,4 juta ton, seperti tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2018-2023, dan menurut data Badan Pusat Statistik NTT hasil produksi rumput laut di tahun terakhir 2020 sejumlah 2.158.903 ton, yang mana dilihat dari target produksi menurut RPJMD sudah hampir mencapai target produksi rumput laut.

Kabupaten Kupang merupakan salah satu daerah di NTT yang memiliki potensi besar dalam pengembangan budidaya rumput laut. Namun, pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Kupang masih terkendala oleh berbagai faktor seperti

minimnya dukungan infrastruktur, rendahnya kualitas bibit, dan minimnya sumber daya manusia yang terampil di bidang budidaya rumput laut. Selain itu, pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Kupang juga terkendala oleh kondisi lingkungan seperti perubahan iklim dan polusi laut. Kabupaten Kupang merupakan salah satu kabupaten dengan penghasil rumput laut terbanyak di Nusa Tenggara Timur dengan dengan jumlah hasil panen di tahun 2020 sebanyak 1.879.266 ton. Komoditas rumput laut merupakan komoditas unggulan di Kupang Barat dan Pulau Semau yakni masyarakat daerah pesisir, hampir sebagian rumah tangga membudidayakan rumput karena merupakan sumber mata pencarian utama selain petani. Secara keseluruhan Kabupaten Kupang terdiri atas dupuluh empat kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Semau.

Berdasarkan kecamatan dalam angkat pada tahun (2020) menghasilkan rumput laut kering sebanyak 611.902 ton, menariknya wilayah pesisir di Kecamatan Semau adalah salah satu wilayah yang terletak di Kabupaten Kupang yang sumberdaya rumput laut yang melimpah namun fenomena rendahnya fasilitas, teknologi, dan pemanfaatan potensi budidaya rumput laut yang rendah sehingga potensi tersebut tidak dapat dikembangkan secara maksimal. Infrastruktur penunjang budidaya rumput laut juga masih terbilang belum cukup memadai untuk meningkatkan produktifitas budidaya rumput laut sendiri. Masyarakat Desa Letbaun juga masih belum

menekuni budidaya rumput laut dengan serius karena kendala penyakit dan juga hama pada rumput laut, serta aspek social kemasyarakatan yang hasil rumput laut sering terjadi pencurian oleh orang lain. Harga rumput laut di Desa Letbaun juga belum terbilang stabil yakni dari harga Rp20.000 menjadi Rp15.000 untuk rumput laut kering.

Rumusan Masalah

Rumput Laut memiliki beberapa manfaat dalam bidang Kecamatan semau merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Kupang, Kecamatan semau memiliki potensi budidaya rumput laut yang tinggi, berdasarkan data kecamatan dalam angka menunjukkan produksi rumput laut pada tahun 2021 sebanyak 27,88%. Di desa Letbaun potensi yang dimiliki belum dapat diolah dengan maksimal. Petani yang mengolah budidaya rumput laut juga mulai berkurang karena harga rumput laut yang tidak menentu, selain itu Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fahrudin (2013) bahwa kawasan budidaya dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata yang juga berpotensi sebagai daya tarik wisata. maka perlu adanya suatu strategi penataan sebagai upaya dalam peningkatan pengembangan potensi yang ada, Selain itu sepanjang pesisir pantai dijadikan tujuan wisata oleh pengunjung yang berasal dari dalam maupun luar pulau Semau, pengunjung yang datang selain berwisata para pengunjung juga tertarik dengan budidaya rumput laut maka diambil satu rumusan masalah yang berhubungan dengan bidang perencanaan wilayah dan kota yaitu : “Bagaimana strategi pengembangan

budidaya rumput laut sebagai wisata edukasi di Desa Letbaun Kecamatan Samau ?”

Tujuan dan Sasaran Penelitian

Dalam penelitian ini yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan budidaya rumput laut sebagai destinasi wisata di Kecamatan Samau Adapun beberapa sasaran guna mencapai tujuan yang diinginkan antara lain:

1. Mengidentifikasi faktor faktor prioritas pengembangan wisata budidaya rumput laut di desa Letbaun, Kecamatan Samau, Kabupaten Kupang.
2. Strategi pengembangan budidaya rumput laut sebagai destinasi wisata di Desa Letbaun, Kecamatan Samau, Kabupaten Kupang

TINJAUAN PUSTAKA

Rumput Laut

Salah satu sumber pendapatan utama sektor budidaya laut adalah rumput laut. Seiring dengan meningkatnya penggunaan rumput laut dalam makanan, minuman, kosmetik, dan obat-obatan, permintaan akan rumput laut pun meningkat. Pemanfaatan rumput laut untuk berbagai kegunaan, termasuk di sektor industri, kuliner, tekstil, kertas, cat, kosmetik, dan farmasi (pengobatan), melonjak secara global pada awal tahun 1980an. Indonesia merupakan salah satu negara Asia Pasifik yang banyak membudidayakan *Eucheuma cottonii* atau dikenal dengan nama *Kappaphycus alvarezii*. Dari 25.000 ton pada tahun 2001 menjadi 55.000 ton pada tahun 2004, Indonesia

memproduksi lebih banyak jenis ini (Mambai et al., 2021).

Rumput laut mempunyai potensi komersial yang sangat besar di perairan sekitar Indonesia sebagai produk perikanan yang prospektif. Rumput laut merupakan sumber daya yang perlu dikembangkan secara ekonomi karena beberapa produk sampingannya, seperti agar, alginat, dan bahan kerajinan, sangat penting dalam sejumlah sektor komersial, termasuk industri makanan, farmasi, dan kosmetik. Potensi keanekaragaman jenis rumput terdapat varietas rumput laut yang berbeda di perairan tropis lepas pantai Indonesia. Luar biasa dan sangat bermanfaat, rumput laut adalah salah satu jenis tumbuhan laut. Perairan dangkal sangat ideal untuk pertumbuhan rumput laut. Rumput laut juga dapat dimanfaatkan untuk mengambil unsur hara tambahan dari limbah kolam ikan (Numberi et al., 2021).

Tumbuhan laut yang dikenal sebagai makroalga bentik, atau rumput laut, menghabiskan sebagian besar hidupnya menempel di dasar laut. Tumbuhan air yang dikenal dengan nama rumput laut ini termasuk dalam famili alga thallophyta. Rumput laut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan

perekonomian masyarakat karena memberikan banyak manfaat. Chrysophyta yaitu rumput laut putih, Rhodophyta yaitu rumput laut merah, Phaeophyta yaitu rumput laut coklat, dan Chlorophyta yaitu rumput laut hijau merupakan empat famili rumput laut berdasarkan warna alganya. Di Indonesia, terdapat 782 varietas rumput laut, yang terdiri dari 452 varietas merah, 134 varietas coklat, dan 179 varietas hijau (Perairan et al., 2021)

Pengembangan Budidaya Rumput Laut

Pengembangan budidaya rumput laut merupakan salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat pesisir yang mempunyai keunggulan dalam hal : (1) produk yang dihasilkan mempunyai kegunaan yang beragam, (2) tersedianya lahan untuk budidaya yang cukup luas serta (3) mudahnya teknologi budidaya yang diperlukan (Jr, 2020).

Keunggulan budidaya rumput laut antara lain adalah banyak menyerap tenaga kerja. Aktivitas ekonomi seperti bertani, bertambak, menangkap ikan yang awalnya merupakan mata pencaharian utama telah bergeser menjadi pekerjaan sampingan (Priono, 2016).

Pemanfaatan Rumput Laut

Rumput laut merupakan salah satu produk sektor kelautan dan perikanan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan berbagai macam jenis industri. Sebanyak 18% itu untuk olahan rumput laut, sekitar 17% karagenan digunakan untuk industri kosmetik dan farmasi. Sisanya, sebanyak 64% digunakan untuk diekspor ke berbagai

negara. Berikut ini adalah pemanfaatan rumput laut di beberapa jenis industri (Zainuddin, 2023).

Industri Kosmetik : Pada industri kosmetik, penggunaan agar, karagenan dan alginat biasanya digunakan untuk produk sabun krim, sabun cair, shampoo, lotions, pasta gigi pewarna bibir dan produk perawatan kulit seperti hand body lotion dan pencuci mulut serta hair lotions.

Bioteknologi: Sebagian besar agar digunakan dalam bidang makanan. Penggunaan dalam bidang bio teknologi kurang lebih hanya 9% yaitu digunakan sebagai medium untuk menumbuhkan mikroba, seperti bakteri, jamur, yeast, mikro alga. Penggunaan lain sebagai medium dalam industri perbanyakan bibit secara kultur jaringan. **Industri Non Pangan:** Penggunaan agar, karagenan dan alginat di dalam industri non pangan diantaranya adalah industri makanan ternak. Keramik, cat, tekstil, kertas dan pembuatan film fotografis (Ella Syafputri, 2014).

Pengolahan dan Pengelolaan Rumput Laut

Rumput laut diolah dengan berbagai metoda dan teknik untuk memperoleh hasil metabolisme primernya, yaitu senyawa hidrokoloid yang disebut agar-agar, karaginan, alginat dan furcellaran. Sampai saat ini Indonesia sudah memproduksi agar-agar dan karaginan (semirefine dan refine) dengan bahan baku dari rumput laut yang dibudidayakan di dalam negeri. Senyawa hidrokoloid memberikan kontribusi cukup besar yaitu sekitar 16% pada pasar food

ingredient, artinya bahwa pemanfaatan dan sekaligus pasar senyawa hidrokoloid dalam industri makanan memberikan prospek yang baik. Dengan memperhatikan sifat-sifat fisika-kimia masing-masing jenis hidrokoloid rumput laut, seperti agar-agar, karaginan (iota-, kappa- dan lambda-) serta alginat, pemanfaatannya dalam industri lainnya dapat berfungsi sebagai suspending agent, emulsifier, stabilizer, film former, binder, coating agent, thickener, gelling agent, syneresis inhibitor, crystallization inhibitor, encapsulating agent, flocculating agent, protective colloid, dan lain-lain. *Pohon Industri Rumput Laut yang memberikan gambaran pemanfaatan berbagai jenis produk olahan (hidrokoloid) rumput laut dalam berbagai industri, seperti industri farmasi, industri makanan dan industri lainnya*(Zainuddin, 2023).

Pariwisata

Definisi

Secara etimologis, pengertian pariwisata berasal dari bahasa sanksekerta yang terdiri dari kata “pari” berarti halus, maksudnya memiliki tata krama tinggi dan “wisata” berarti kunjungan atau perjalanan untuk menikmati dan mempelajari sesuatu (Na & Hipertensiva, n.d.2018). Atas dasar itu, maka pariwisata merupakan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan seseorang atau kelompok bersifat sementara, dengan tujuan mencari kesenangan atau keserasian atau kebahagiaan dengan lingkungan dalam dimensi sosial, budaya, alam (H.Kodyat, 1983:4) dalam (Dimas Trianggoro ,2011). Sedangkan

menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No 63 Tahun 2014 tentang Pengawasan dan Pengendalian Kepariwisata, pengertian pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung adanya fasilitas serta layanan yang disediakan oleh pihak pemerintah, pemerintah daerah, pengusaha dan masyarakat. Dari penjelasan tentang pengertian pariwisata diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain yang terdapat fasilitas serta layanan dari pihak terkait dengan tujuan menikmati perjalanan dan mencari kebahagiaan.

Komponen Pariwisata

Setiap kawasan wisata memiliki komponen yang saling mendukung untuk pengembangan kawasan wisata di suatu daerah. Dengan maksud agar wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan dan dapat menarik perhatiannya untuk berkunjung kembali. Menurut Cooper et al., (1998) dalam Hugo Itamar (2016), komponen wisata terdiri dari

- a. Objek dan Daya Tarik, mencakup daya tarik utama pada kekayaan alam, budaya maupun buatan;
- b. Aksesibilitas, mencakup pendukung transportasi seperti jalur transportasi, fasilitas terminal dan moda 16 transportasi lain;

- c. Amenitas, mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata seperti akomodasi, rumah makan, toko cinderamata, dan fasilitas kenyamanan lainnya;
- d. Fasilitas Pendukung, mencakup fasilitas pendukung yang dibutuhkan wisatawan seperti telekomunikasi, pos, rumah sakit dan sebagainya serta;
- e. Kelembagaan yaitu terkait keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung berjalannya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat sebagai tuan rumah.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan wisata diperlukan komponen-komponen wisata untuk mendukung para wisatawan memiliki rasa puas dalam mengunjungi kawasan wisata, sehingga dalam pengembangan wisata, hal-hal penting yang menunjang adanya pengembangan tersebut adalah komponen-komponen wisata yang harus diperhatikan. Pengembangan kepariwisataan berarti pengembangan potensi yang ada pada suatu daerah. Disetiap objek wisata terdiri dari aspek-aspek yang saling ketergantungan satu dengan yang lain hal ini agar wisatawan memiliki pengalaman yang memuaskan dan sesuai yang diharapkan saat mengunjungi suatu kawasan wisata. Selain komponen diatas, dikemukakan juga oleh (Jennifer & Brown, 2015, p. 6) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam

pengembangan pariwisata terdiri dari attraction, access, activity, service, promotion, rincian tiap komponennya adalah sebagai berikut :

1. Attraction

Semua produk pariwisata memiliki daya tarik atau hal yang menarik sehingga memotivasi wisatawan untuk berkunjung. Tanpa atraksi, pengunjung tidak memiliki alasan untuk berkunjung. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan dan mengembangka suatu atraksi wisata yang berpotensi

2. Access

Acces atau aksesibilitas merupakan kemudahan untuk menjangkau suatu objek wisata, aksesibilitas sendiri membantu wisatawan dengan mudah mendatangi tempat wisata yang ingin dikunjungi baik itu melalui sarana transportasi yang tersedia dengan kondisi sarana penunjangnya yang memudahkan wisatawan

3. Activity

Setiap pengunjung selain menikmati atraksi wisata yang ada juga memiliki pengalaman sesuai aktivitas yang dilakukan ketika mengunjungi suatu tempat wisata, berbagai aktivitas yang dilakukan wisatawan baik dalam perjalanan menuju objek wisata serta aktivitas yang dilakukan ditempat wisata merupakan salahsatu hal yang

menjadi unsur penting dalam perjalanan wisata

4. Service

Service juga memiliki arti yaitu pelayanan, dimana setiap wisatawan memperoleh pelayanan. pelayanan dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh individu/seseorang didalam memenuhi kebutuhan tamunya, dengan mencurahkan segenap kemampuan, perasaan dan ketrampilan yang dimilikinya sehingga tercapainya kepuasan yang dirasakan oleh orang yang dilayani

5. Promotion

Promotion atau promosi adalah upaya untuk mengenalkan suatu objek wisata serta potensinya yang ada, tanpa adanya promosi suatu destinasi wisata tidak akan diketahui oleh khalayak umum serta media promosi yang digunakan haruslah mudah dijangkau oleh semua pihak

Selain itu menurut Gamal (dalam Anom et al., 2019)) beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan pariwisata meliputi lima unsur yaitu :

1. Objek dan daya tarik wisata

Objek yang disebut juga daya tarik wisata merupakan potensi yang mendorong adanya kehadiran wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata

2. Prasarana Wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia

yang dibutuhkan wisatawan baik itu terdiri dari jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya

3. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Pemenuhan kebutuhan sarana harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur meliputi segala sesuatu yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah seperti : sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah sumber listrik dan energi, dan system yang lain

5. Masyarakat/lingkungan Manusia

Masyarakat atau lingkungan itu sendiri terdiri dari :

a. Masyarakat

disekitar objek wisatalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan

b. Lingkungan

Lingkungan alam disekitar objek wisatapun perlu

diperhatikan agar tidak rusak dan tercemar

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam disuatu objek wisata merupakan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya inipun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian campuran (Mixed Methods) jenis penelitian campuran menggunakan pendekatan yang mengombinasikan antara metode kualitatif (uraian) dan metode kuantitatif. Menurut Creswell dan Clark (2007), fokus dari metode campuran adalah mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian atau satu sesi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 metode pengumpulan data yaitu survey primer dan survey sekunder. Survey primer adalah survey dengan menghimpun data langsung dari kondisi yang ada di lapangan. Survey sekunder yaitu survey yang dilakukan dengan menghimpun data-data yang bersifat instansional.

Populasi dan Sampel

Teknik sampling adalah teknik penentuan populasi dan sampel yang digunakan sebagai input data dalam penelitian. Dengan adanya sampling dan populasi mempengaruhi keakuratan data. Dalam penelitian ini menggunakan metode sampling yaitu purposive sampling. Purposive sampling yang merupakan teknik sampel yang di pilih berdasarkan penilaian dari para ahli berdasarkan tujuan dan maksud dari sebuah penelitian. Dalam hal ini narasumbernya yaitu stakeholder yang dimana terdapat analisis stakeholder untuk mendapatkan stakeholder yang menjadi narasumber. Analisis stakeholder adalah alat yang digunakan untuk mempelajari konteks sosial dan kelembagaan dengan cara memisahkan peran stakeholder. Analisis stakeholder yang dilakukan dalam penelitian ini berguna agar dapat menentukan pihak yang memiliki kompeten, mempunyai informasi yang akurat sehingga dapat menjawab sasaran yang akan dibahas dalam penelitian. Pihak-pihak yang ditunjukkan yaitu stakeholder terkait yang memiliki kepentingan.

Untuk analisis penentuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata budidaya rumput laut di Desa Letbaun juga menentukan stakeholder dari pihak pemerintah maupun masyarakat, dilakukan analisis yang terdiri dari beberapa tahapan untuk mendapatkan stakeholder yaitu :

1. Mengidentifikasi stakeholder yang terlibat, dilakukan dengan cara studi

literatur yang terkait dengan rumusan masalah

2. Menilai tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan dari masing-masing stakeholder, dilakukan dengan melakukan pembobotan mulai dari tidak berpengaruh sampai dengan berpengaruh/penting dengan skala 1-5

Metode Analisis Data

Identifikasi Faktor-Faktor Prioritas Pengembangan Wisata Budidaya Rumput Laut

Untuk menganalisis faktor prioritas pengembangan budidaya rumput laut sebagai wisata menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis Delphi Analisis deskriptif dilakukan dengan membandingkan variabel, kondisi eksisting dan teori kemudian disimpulkan dari variabel, apa saja yang menjadi faktor-faktor prioritas pengembangan budidaya rumput laut sebagai tempat wisata.

Analisis Arahan Pengembangan Budidaya Rumput Laut sebagai Destinasi Wisata di Desa Letbaun, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang

Analisis pada sasaran ini yaitu untuk menentukan arahan pengembangan wisata budidaya rumput laut sebagai tempat wisata. Dimana untuk menemukan arahan pengembangannya, yaitu dengan menggabungkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan, kemudian tinjauan kebijakan yang mendukung setiap faktor pengembangan wisata lalu dirumuskan secara deskriptif

arahan pengembangannya seperti apa. Kemudian arahan pengembangannya disusun dengan deskriptif dengan membandingkan beberapa komponen penting meliputi setiap faktor pengembangan wisata.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Faktor-Faktor Prioritas Pengembangan Budidaya Rumput Laut Sebagai Destinasi Wisata

Desa Letbaun memiliki potensi atraksi wisata yang sangat menonjol berkat keindahan panorama sunset di Pantai Letbaun dan aktivitas budidaya rumput laut yang menjadi ciri khas lokal. Hasil analisis menunjukkan bahwa daya tarik ini memperoleh nilai sangat tinggi (budidaya rumput laut 100%, keindahan alam pesisir 91,43%), menegaskan bahwa unsur inilah yang menjadi magnet utama desa dan memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata unggulan berbasis alam dan budaya pesisir.

Namun dari sisi sarana dan prasarana, kondisi saat ini masih belum memadai untuk mendukung wisatawan secara optimal. Toilet umum khusus pengunjung belum tersedia, lahan parkir belum difungsikan secara khusus, dan hanya memanfaatkan lahan sekitar pesisir. Meski demikian, untuk kebutuhan budidaya rumput laut sudah tersedia fasilitas penting seperti gudang penyimpanan (91,43%) dan lahan penjemuran (100%) dengan kondisi yang dinilai sangat baik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan fasilitas umum agar lebih siap melayani wisatawan.

Aksesibilitas menuju Desa Letbaun terbilang sangat baik. Moda transportasi yang

digunakan adalah kendaraan pribadi dengan jalur darat dan laut yang mendukung. Jalan dari pelabuhan ke desa sudah beraspal, meski dari pusat desa ke lokasi budidaya masih berupa jalan tanah. Semua indikator aksesibilitas memperoleh nilai 100% dan dikategorikan sangat tinggi, menunjukkan kemudahan kunjungan bagi wisatawan.

Dalam hal aktivitas, Pantai Letbaun menawarkan pengalaman wisata berbasis alam dan edukasi, di mana pengunjung dapat berenang di pantai maupun menyaksikan langsung proses budidaya rumput laut. Aktivitas-aktivitas ini dinilai sangat tinggi (100%), memperkuat citra Letbaun sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal.

Untuk aminitas, sudah tersedia fasilitas dasar seperti kios warga, restoran lokal, dan homestay yang disediakan oleh masyarakat. Meskipun memperoleh nilai sangat tinggi (91–100%), pengembangan lebih lanjut tetap diperlukan agar fasilitas ini memenuhi standar kenyamanan wisatawan dan mendukung perkembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Sementara itu, aspek promosi dinilai masih lemah, dengan nilai 82,86% yang tergolong “tinggi” namun belum optimal. Promosi melalui media sosial dan strategi pemasaran belum dijalankan dengan baik, sehingga perlu upaya lebih terencana dan intensif untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Partisipasi masyarakat sendiri sangat tinggi, menjadi modal sosial penting dalam pengembangan wisata desa. Warga tidak hanya antusias membudidayakan

rumput laut yang menjadi daya tarik utama, tetapi juga menyediakan akomodasi dan terlibat dalam pengolahan produk lokal (94–100%), menciptakan fondasi kuat bagi pengembangan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Berikut hasil analisis dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut sebagai Destinasi Wisata

Berikut strategi pengembangan budidaya rumput laut sebagai destinasi wisata:

1. Penguatan daya Tarik wisata alam dan budaya melalui wisata budidaya rumput laut, wisata pantai dan sunset Letbaun
2. Meningkatkan kualitas infrastruktur penunjang dengan melakukan revitalisasi gudang penyimpanan, toilet umum, penjemuran, parker, dan perbaikan jalan
3. Meningkatkan konektivitas transportasi dengan melakukan perbaikan layanan kapal feri dan perahu motor serta peningkatan fasilitas dan kapasitas Pelabuhan
4. Diversifikasi aktivitas wisata dengan interaksi tanam dan panen rumput laut, membuat olahan dan eksplorasi pantai
5. Penguatan layanan wisata dengan mengembangkan homestay, rumah makan lokal dan kios souvenir
6. Membuat branding dan digitalisasi promosi desa wisata dengan memanfaatkan media sosial,

website, blog wisata dan testimoni digital

7. Pemberdayaan dan pelatihan masyarakat lokal melalui pelatihan pengelolaan homestay, pengolahan hasil laut dan kerajinan

PENUTUP

Kesimpulan

Pengembangan budidaya rumput laut sebagai destinasi wisata di Desa Letbaun memerlukan perencanaan yang matang dan implementasi strategis. Dalam menggambarkan kesimpulan dari seluruh strategi penataan ruang tersebut

1. Atraksi

Pengembangan atraksi wisata berbasis budidaya rumput laut dapat menciptakan pengalaman yang edukatif dan rekreatif bagi wisatawan. Dengan memperkenalkan mereka pada proses budidaya rumput laut secara langsung, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga menikmati pengalaman yang unik. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik wisata.

2. Sarana dan Prasarana

Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penting untuk meningkatkan kualitas wisata di Desa Letbaun. Dengan memperbaiki fasilitas seperti gudang penyimpanan, area penjemuran, toilet umum, dan area parkir,. Perbaikan jalan juga penting untuk meningkatkan aksesibilitas,

memastikan wisatawan dapat mencapai destinasi dengan aman dan mudah.

3. Aksesibilitas

Peningkatan aksesibilitas menuju Desa Letbaun sangat penting untuk memfasilitasi wisatawan. Ini mencakup perluasan jadwal operasional kapal feri, optimalisasi pelayanan perahu motor, peningkatan keamanan dan kenyamanan di pelabuhan, serta perbaikan jalan menuju desa letbaun. Penyediaan informasi yang jelas mengenai aksesibilitas juga penting untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka.

4. Aktivitas

Diversifikasi aktivitas wisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik Desa Letbaun. Selain kegiatan budidaya rumput laut, wisata edukatif lainnya yang melibatkan pengunjung dalam berbagai tahapan proses budidaya dan pengolahan produk dapat menambah variasi dan nilai lebih bagi pengalaman wisatawan. Ini akan membuat kunjungan lebih menarik dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pengunjung.

5. Amenitas

Pengembangan amenitas, seperti kios souvenir, rumah makan, dan homestay, sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan

kepuasan wisatawan. Produk-produk lokal berbasis rumput laut dan makanan khas desa dapat menjadi daya tarik tersendiri, sementara peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas homestay akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama tinggal di Desa Letbaun.

6. Promosi

Promosi yang efektif menggunakan media sosial dan blog dapat meningkatkan eksposur dan menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Letbaun. Dengan konten yang menarik dan informatif tentang budidaya rumput laut dan keindahan alam desa, promosi ini dapat menjangkau calon wisatawan secara luas dan mengundang mereka untuk mengunjungi destinasi ini.

7. Partisipasi Masyarakat

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Melalui pelatihan reguler dan dorongan untuk terlibat dalam ekonomi pariwisata, masyarakat setempat akan lebih mampu mengelola dan mengembangkan potensi wisata di Desa Letbaun, serta merasakan manfaat ekonomi yang lebih besar dari pariwisata tersebut.

8. Atraksi

Pengembangan atraksi wisata berbasis budidaya rumput laut dapat menciptakan pengalaman yang edukatif dan rekreatif bagi wisatawan.

Dengan memperkenalkan mereka pada proses budidaya rumput laut secara langsung, wisatawan tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga menikmati pengalaman yang unik. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik wisata.

9. Sarana dan Prasarana

Perbaikan dan pemeliharaan sarana dan prasarana penting untuk meningkatkan kualitas wisata di Desa Letbaun. Dengan memperbaiki fasilitas seperti gudang penyimpanan, area penjemuran, toilet umum, dan area parkir, perbaikan jalan juga penting untuk meningkatkan aksesibilitas, memastikan wisatawan dapat mencapai destinasi dengan aman dan mudah.

10. Aksesibilitas

Peningkatan aksesibilitas menuju Desa Letbaun sangat penting untuk memfasilitasi wisatawan. Ini mencakup perluasan jadwal operasional kapal feri, optimalisasi pelayanan perahu motor, peningkatan keamanan dan kenyamanan di pelabuhan, serta perbaikan jalan menuju desa letbaun. Penyediaan informasi yang jelas mengenai aksesibilitas juga

penting untuk memudahkan wisatawan dalam merencanakan perjalanan mereka.

11. Aktivitas

Diversifikasi aktivitas wisata sangat penting untuk meningkatkan daya tarik Desa Letbaun. Selain kegiatan budidaya rumput laut, wisata edukatif lainnya yang melibatkan pengunjung dalam berbagai tahapan proses budidaya dan pengolahan produk dapat menambah variasi dan nilai lebih bagi pengalaman wisatawan. Ini akan membuat kunjungan lebih menarik dan memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada pengunjung.

12. Amenitas

Pengembangan amenitas, seperti kios souvenir, rumah makan, dan homestay, sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Produk-produk lokal berbasis rumput laut dan makanan khas desa dapat menjadi daya tarik tersendiri, sementara peningkatan kualitas pelayanan dan fasilitas homestay akan meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama tinggal di Desa Letbaun.

13. Promosi

Promosi yang efektif menggunakan media sosial dan blog dapat meningkatkan eksposur dan menarik lebih banyak wisatawan ke Desa Letbaun. Dengan konten yang

menarik dan informatif tentang budidaya rumput laut dan keindahan alam desa, promosi ini dapat menjangkau calon wisatawan secara luas dan mengundang mereka untuk mengunjungi destinasi ini.

14. Partisipasi Masyarakat

Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang. Melalui pelatihan reguler dan dorongan untuk terlibat dalam ekonomi pariwisata, masyarakat setempat akan lebih mampu mengelola dan mengembangkan potensi wisata di Desa Letbaun, serta merasakan manfaat ekonomi yang lebih besar dari pariwisata tersebut.

Rekomendasi

Rekomendasi untuk Pemerintahan Kabupaten Kupang

1. Dukungan Pembiayaan dan Pendanaan
Pemerintah Kabupaten Kupang dapat memberikan dukungan pembiayaan dan pendanaan untuk pengembangan infrastruktur dan sarana pendukung wisata budidaya rumput laut. Program subsidi atau hibah dapat digagas untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal dan pengembangan kelembagaan yang mendukung.
2. Pengembangan Kebijakan Wisata

Merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan destinasi wisata edukasi, termasuk insentif bagi pelaku usaha di sektor budidaya rumput laut. Kebijakan ini harus memperhatikan aspek keberlanjutan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat setempat.

3. Perbaikan Infrastruktur Transportasi

Pemerintah dapat melakukan perbaikan pada infrastruktur transportasi menuju Desa Letbaun, termasuk perbaikan jalan dan aksesibilitas yang memadai. Ini akan meningkatkan daya tarik wisata dan memudahkan akses bagi pengunjung dari berbagai lokasi.

4. Promosi dan Pemasaran

Menginisiasi kampanye promosi dan pemasaran secara aktif untuk menarik perhatian wisatawan dan investor potensial. Hal ini dapat

melibatkan promosi di media sosial, pameran pariwisata, dan kerjasama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan visibilitas destinasi.

5. Kerjasama antar Stakeholder

Mendorong terbentuknya forum kerjasama antar stakeholder, termasuk pemerintah, komunitas lokal, pelaku usaha, dan lembaga pendidikan. Kerjasama ini akan memastikan koordinasi yang baik dan berkelanjutan dalam pengembangan destinasi wisata edukasi budidaya rumput laut.

Rekomendasi Terhadap Peneliti Selanjutnya

Rekomendasi yang dapat di berikan bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan memperdalam variabel serta Faktor lainnya seperti yang bersangkutan dengan kapasitas. Diperlukan juga kajian lebih lanjut untuk faktor faktor prioritas pengembangan wisata.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif dan Delphi

No	Variabel	Hasil Analisis Deskriptif	Faktor-faktor Pengembang	Nilai Persentase Delphi	Tingkat Pengaruh	Kesimpulan
1	Atraksxi	Daya tarik atau atraksi yang terdapat di Desa Letbaun yaitu keindahan panorama sunset di Pantai Letbaun dan juga adanya aktivitas budidaya rumput laut	Objek daya tarik budidaya rumput laut	100,00	Sangat Tinggi	Daya tarik utama Desa Letbaun terletak pada keindahan alam pesisir (91,43%) dan aktivitas budidaya rumput laut (100%), yang memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata unggulan.
			Objek daya tarik point of view (keindahan alam pesisir pantai)	91,43	Sangat Tiinggi	
2	Sarana dan prasarana	Kondisi saran dan prasarana di wilayah budidaya rumput laut Desa Letbaun belum menunjang untuk wisata. Untuk sarana seperti toilet umum masih belum ada untuk wisatawan namun untuk petani disetiap rumah penyimpanan milik petani tersedia untuk pribadi, dan untuk saran lahan parkir yang tidak disediakan khusus namun lahan sekita pesisir bisa difungsikan sebagai lahan parkir. Untuk saran budidaya rumput laut setelah pasca panen yakni lahan penjemuran dan rumah penyimpanan.	Kondisi gudang penyimpanan	91,43	Sangat Tinggi	Sarana dan prasarana masih belum memadai untuk kegiatan wisata, namun telah tersedia fasilitas penting bagi budidaya rumput laut. Perlu peningkatan fasilitas umum seperti toilet (100%) dan area parkir (100%) untuk mendukung pariwisata
			Kondisi penjemuran paskah panen	100,00	Sangat Tinggi	
			Toilet umum	100,00	Sangat Tinggi	
			Tempat parkir	100,00	Sangat Tinggi	
3	Aksesibilitas	Di Desa Latbaun moda transportasi yang di gunakan yaitu kendaraan pribadi dan untuk jaringan jalan menuju lokasi wisata budidaya rumput laut dari pusat desa berupa jalan tanah dan jkondisi jalan dari pelabuhan ke desa letbaun berupa aspal	Moda transportasi	100,00	Sangat Tinggi	Desa Letbaun memiliki aksesibilitas yang sangat baik dengan moda transportasi laut dan darat, serta kondisi dan jaringan jalan (100%) yang mendukung kemudahan kunjungan wisatawan.
			Jalur transportasi (laut dan darat)	100,00	Sangat Tinggi	
			Kondisi jalan	100,00	Sangat Tinggi	
			Jenis jalan	100,00	Sangat Tinggi	
4	Aktivitas	Activity atau aktivitas yang ada di Pantai Letbaun yakni kawasan pantai yang mana pengunjung bisa melakukan aktifivits seperti berenang dan juga dapat melihat secara langsung budidaya rumput laut	Aktifitas budidaya rumput laut	100,00	Sangat Tinggi	Tersedia berbagai aktivitas wisata berbasis alam dan budaya seperti berenang dan melihat budidaya rumput laut (100%), yang dapat menjadi daya tarik utama wisata edukatif.
			Aktivitas wisata pantai	100,00	Sangat Tinggi	
5	Aminitas	Untuk aminities yang ada di desa letbaun yakni kios warga yang tersedia dan homestay yang disediakan oleh masyarakat sendiri	Ketersedian kios/kios souvenir	100,00	Sangat Tinggi	Tersedia amenitas dasar berupa kios dan restoran lokal yang disediakan masyarakat (100%), namun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar memenuhi standar wisatawan.
			Ketersediaan restoran atau rumah makan	100,00	Sangat Tinggi	
			Penginapan	91,43	Sangat Tinggi	
6	Promosi	Untuk pemasaran wisata di desa letbaun masih belum dipromosikan secara baik yang mana masih belum di lakukan promosi melalui sosial media dengan baik	Strategi marketing dan promosi	82,86	Tinggi	Kegiatan promosi wisata Desa Letbaun masih terbatas. Media sosial dan strategi promosi (82,86%) belum dimanfaatkan secara optimal. Perlu promosi yang lebih intensif dan terencana.
7	Partisipasi masyarakat	Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di desa letbaun cukup antusias dalam pengembangan	Penyediaan akomodasi untuk wisatawan	100	Sangat Tinggi	Partisipasi masyarakat sangat tinggi dalam mendukung wisata berbasis lokal, khususnya dalam budidaya

No	Variabel	Hasil Analisis Deskriptif	Faktor-faktor Pengembang	Nilai Persentase Delphi	Tingkat Pengaruh	Kesimpulan
		wisata seperti masyarakat yang membudidayakan rumput laut sendiri yang mana menjadi ciri khas pantai letbaun untuk wisatawan	Partisipasi dalam pengolahan produk rumput laut	94,29	Sangat Tinggi	rumput laut (100%) dan penyediaan akomodasi (94,29%), menjadi modal sosial penting bagi pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Pandelaki, L. (2012). Strategi pengembangan budidaya rumput laut di pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 8(2), 52-57.
- Putri, D., Sayekti, W. D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 56-63.
- Koto, S., Retraubun, A., & Sahetapy, D. (2020). Pola Ruang dan Strategi Pemanfaatan Lahan Budidaya di Perairan Teluk Kotania, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 16(1), 28-37.
- Semara, I. M. T., Widhiarini, N. M. A. N., Ariastini, N. N., & Mandari, N. L. S. (2017). Strategi pengembangan kawasan budidaya rumput laut sebagai wisata konservasi dan edukasi berbasis masyarakat di Pantai Pandawa. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 7(2), 147-158.
- Arief, A. A., Agusanty, H., & Mustafa, M. D. (2018). Re-Formulasi Pengembangan Daya Saing Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Bone (Studi Kasus, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone). *Prosiding Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan*, 5.
- Wacika, I. P. A. B., Dirgayusa, I. G. N. P., & Indrawan, G. S. (2022). Strategi Prioritas Pengembangan Wisata Rumput Laut Berbasis Desa Adat di Pantai Geger, Kelurahan Bena, Badung, Bali. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 8(1), 163-172
- Arba, H. M., & SH, M. (2022). Hukum tata ruang dan tata guna tanah: prinsip-prinsip hukum perencanaan penataan ruang dan penatagunaan tanah. Sinar Grafika.
- Djaelani, M. S. (2011). ANALISIS KEBIJAKAN PENATAAN RUANG DAN DUKUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN (Suatu Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 1(2), 135-135.
- Umilia, E. (2021). Perumusan Faktor Prioritas Pengembangan Pariwisata Kreatif Brem di Desa Kaliabu, Kabupaten Madiun. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), D183-D189.
- Cahyadi, F. D., Khakhim, N., & Mardiatno, D. (2018). Integrasi SWOT dan AHP dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan wisata bahari gugusan Pulau Pari. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 105-118.

